<u>p-ISSN: 2598-1218</u> Volume 8 Nomor 7 Tahun 2025 <u>e-ISSN: 2598-1226</u> DOI : 10.31604/jpm.v8i7.2740-2750

PELATIHAN TERINTEGRASI BAGI GURU MAN 2 KOTA TIDORE DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN LINTAS MAPEL BERBASIS NILAI KEISLAMAN, PEDAGOGI HOLISTIK, KONSELING ISLAMI, DAN LITERASI NUMERASI

Adiyana Adam, Yani Djawa, Suryani Hi.Umar, Nursin Sapil, Santi M. J. Wahid, Haryati, Amran Eku, Ibrahim Muhammad

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ternate, Maluku Utara adiyanaadam@iain-ternate.ac.id

Abstract

This integrated training aimed to enhance the professional capacity of teachers at MAN 2 Kota Tidore in designing cross-subject learning based on Islamic values, holistic pedagogy, Islamic counseling, and numeracy literacy. The program employed a Participatory Action and Research (PAR) approach through stages of problem identification, planning, training implementation, reflection, and follow-up. The results indicated a significant improvement in teachers' ability to develop lesson plans (RPP) that contextually integrate spiritual, emotional, and logical aspects. Teachers also began forming practitioner communities as platforms for collaboration and sharing best practices. Qualitative evaluations through observation, reflection, and group discussions revealed that the training positively impacted teacher readiness in meeting the demands of the Merdeka Curriculum. Recommendations include replicating the training model, establishing continuous mentoring programs, and documenting best practices to support the transformation of integrative and contextual Islamic education.

Keywords: cross-subject learning, Islamic values, holistic pedagogy, Islamic counseling.

Abstrak

Pelatihan terintegrasi ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas profesional guru MAN 2 Kota Tidore dalam mengembangkan pembelajaran lintas mata pelajaran yang berbasis nilai keislaman, pendekatan pedagogi holistik, konseling Islami, dan literasi numerasi. Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan pendekatan Participatory Action and Research (PAR) melalui tahapan identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan pelatihan, refleksi, dan tindak lanjut. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan aspek spiritual, emosional, dan logis secara kontekstual. Guru juga mulai membentuk komunitas praktisi sebagai wadah kolaborasi dan pertukaran praktik baik. Evaluasi kualitatif melalui observasi, refleksi, dan diskusi menunjukkan bahwa pelatihan ini berdampak positif terhadap kesiapan guru dalam menghadapi tuntutan Kurikulum Merdeka. Rekomendasi dari kegiatan ini mencakup replikasi model pelatihan, pendampingan berkelanjutan, serta dokumentasi praktik baik sebagai bagian dari transformasi pendidikan Islam yang integratif dan kontekstual.

Keywords: pembelajaran lintas mapel, nilai keislaman, pedagogi holistik, konseling Islami.

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan abad ke-21 menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih integratif dan transformatif. Pembelajaran tidak lagi dapat berdiri secara terpisah antar bidang ilmu, melainkan harus saling terkait dan terhubung dalam sebuah kerangka yang membentuk kompetensi holistik peserta didik.(Kamarun M Sebe, Adiyana Adam, Chaerunnisa Humairah Djasman, Sahjad M Aksan 2024) Dalam kerangka inilah, peserta didik diharapkan memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta kemampuan komunikasi yang baik. Lebih dari itu, pendidikan pada era modern juga dituntut untuk membentuk karakter dan nilai spiritual yang kuat, dengan penguasaan pengetahuan dan teknologi (Trilling & Fadel, 2009).

Sebagai institusi pendidikan Islam, madrasahkhususnya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) mempunyai tanggung iawab ganda dalam membekali peserta didik dengan 21 kompetensi abad sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi moral. Kurikulum Kementerian Agama memberi ruang bagi madrasah untuk melakukan inovasi pembelajaran yang adaptif integratif.(Noho.M.at.al,2024) Oleh karena itu, upaya membangun model pembelajaran lintas mata pelajaran menjadi relevan dan penting dalam mewujudkan rangka sistem pembelajaran yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual (Mulyasa, 2021; Majid & Rochman, 2015).

MAN 2 Kota Tidore merupakan salah satu madrasah di bawah Kementerian Agama yang berperan strategis dalam mendukung transformasi pendidikan Islam kawasan Maluku Utara. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran lintas mata pelajaran belum berjalan optimal. Beberapa tantangan yang muncul di antaranva adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran integratif, minimnya kolaborasi antarguru dalam perencanaan pembelajaran, serta lemahnya integrasi nilai-nilai Islam dalam proses belajar mengajar lintas bidang studi (Suyadi, 2020).

Permasalahan tersebut berdampak pada kurangnya kesinambungan antara tujuan pembelajaran dengan pembentukan karakter dan keterampilan hidup peserta didik. Padahal, pembelajaran lintas berbasis mapel yang nilai-nilai keislaman dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, karena peserta didik diajak memahami keterkaitan antara ilmu pengetahuan dengan prinsip-prinsip agama yang mereka yakini. Jika tantangan ini tidak segera diatasi, maka akan berdampak rendahnya kualitas lulusan pada madrasah yang diharapkan mampu bersaing secara global dan sekaligus berperilaku islami dalam kehidupan sehari-hari (Aziz & Hamid, 2022).

Dalam konteks tersebut. pendekatan pedagogi holistik dapat menjadi alternatif solutif. Pendekatan ini menekankan pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, aspek kognitif, mencakup psikomotorik, dan spiritual. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang memiliki kebutuhan unik dan kompleks, sehingga memerlukan metode pengajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman gaya belajar dan latar belakang peserta didik (Forbes, 2013).

Lebih jauh, pedagogi holistik memberikan peluang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menyentuh nilai-nilai kehidupan dan membangun kesadaran diri peserta didik. Melalui pendekatan ini, pembelajaran dapat menjadi media pembentukan pribadi yang utuh, bukan sekadar proses transfer ilmu(Permatasari.d.dkk.2024).

Dalam konteks madrasah, penguatan nilai-nilai spiritual Islam menjadi komponen sentral dari pedagogi holistik, sehingga antara penguasaan materi dan pembentukan akhlak berjalan seiring (Al-Attas, 2011).

Di sisi lain, konseling Islami juga memiliki relevansi besar dalam mendukung proses pembelajaran yang utuh. Konseling Islami bukan hanya berfungsi sebagai layanan bantuan emosional, tetapi juga sebagai pendekatan pembinaan spiritual dan moral berdasarkan nilai-nilai Islam.(Umasugi,dkk,20204) Dalam lingkungan madrasah, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing rohani membantu siswa menghadapi tantangan kehidupan secara islami (Yusuf, 2019).

konseling Penerapan Islami dalam pembelajaran memungkinkan intervensi teriadinva vang humanis dan religius dalam menangani permasalahan siswa. Dengan demikian, permasalahan seperti kecemasan belajar, motivasi rendah, atau konflik sosial di antara siswa dapat diredam melalui pendekatan spiritual yang menenangkan. Hal ini penting untuk membentuk madrasah yang ramah anak mendukung kesejahteraan dan emosional siswa dalam menjalani proses pendidikan yang penuh makna.

Selain nilai keislaman dan pendekatan holistik, kompetensi **literasi numerasi** juga menjadi indikator penting dalam keberhasilan pendidikan abad ke-21. Literasi numerasi tidak hanya merujuk pada kemampuan berhitung dasar, tetapi lebih jauh mencakup keterampilan berpikir logis, memecahkan masalah berbasis data, dan membuat keputusan yang tepat informasi berdasarkan kuantitatif (Kemendikbudristek, 2022). konteks pembelajaran lintas mapel, literasi numerasi dapat diintegrasikan ke dalam berbagai bidang seperti ekonomi syariah, statistika sosial Islam, maupun pemahaman ayat-ayat kauniyah dalam sains.

Kemampuan numerasi yang baik akan mendukung peserta didik dalam memahami realitas sosial dan membuat keputusan yang rasional. Oleh karena integrasi numerasi ke dalam pembelajaran lintas mata pelajaran perlu dilakukan secara sistematis kontekstual. Guru-guru madrasah perlu diberi pelatihan khusus dalam mendesain pembelajaran yang menyisipkan literasi numerasi tanpa harus mengurangi muatan keislaman, sehingga tercipta harmoni antara kompetensi akademik dan nilai-nilai Islam yang mendalam.(Minabari KH. Adam Adiyana ,2024)

Untuk menjawab berbagai tantangan di atas, pelatihan terintegrasi bagi guru menjadi langkah strategis yang harus dilakukan secara terstruktur berkelanjutan. Pelatihan berfungsi sebagai wahana peningkatan kapasitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran lintas mapel yang mengintegrasikan nilai pendekatan keislaman, pedagogi holistik, konseling Islami, serta literasi numerasi. Melalui pelatihan ini, guru diharapkan mampu mengembangkan rencana pembelajaran kolaboratif yang berdampak pada kualitas pembelajaran dan karakter siswa.

Kegiatan pelatihan ini tidak hanya bersifat peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga sebagai upaya internalisasi nilai dan filosofi dalam pendidikan Islam proses pembelajaran. Guru didorong untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang kreatif dan reflektif, serta mampu menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pengabdian difokuskan pada pemberian pelatihan terintegrasi kepada guru MAN 2 Kota Tidore sebagai bagian dari penguatan sistem pendidikan Islam yang responsif, kontekstual. dan berorientasi pada pembentukan generasi yang berilmu sekaligus berakhlak mulia.

Tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kapasitas profesional guru-guru di MAN 2 Kota Tidore dalam merancang mengimplementasikan pembelaiaran lintas mata pelajaran yang terintegrasi nilai-nilai keislaman. pendekatan pedagogi holistik, prinsipprinsip konseling Islami, penguatan literasi numerasi. Melalui pelatihan ini, para guru diharapkan mampu mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanva mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga membangun karakter, spiritualitas, dan keterampilan berpikir logis siswa secara terpadu. Pendekatan ini dinilai penting dalam menjawab tantangan Kurikulum Merdeka yang menuntut guru lebih kreatif, kolaboratif, dan kontekstual dalam menyampaikan sekaligus membentuk materi ajar, pelajar yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan visi pendidikan madrasah.

METODE

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Participatory Action Research (PAR), yaitu suatu pendekatan kolaboratif yang menekankan partisipasi aktif dari peserta dalam setiap siklus kegiatan. sangat relevan untuk Metode ini meningkatkan kapasitas profesional guru karena memungkinkan mereka menjadi subjek aktif dalam proses pelatihan. bukan hanya sebagai penerima materi. Pada tahap awal kegiatan pengabdian, tim pelaksana bersama para guru MAN 2 Kota Tidore melakukan kerja kolaboratif untuk mengidentifikasi berbagai tantangan, kesenjangan, dan kebutuhan yang dihadapi dalam praktik pembelajaran lintas mata pelajaran. Proses identifikasi ini dilakukan melalui serangkaian metode partisipatif, antara lain diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion), wawancara semiterstruktur, serta observasi terhadap rencana dan implementasi pembelajaran yang sedang berlangsung madrasah. Melalui pendekatan tersebut, diperoleh gambaran komprehensif mengenai kondisi aktual di lapangan yang kemudian menjadi dalam merancang program dasar pelatihan yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan nyata guru. Beberapa persoalan utama berhasil yang teridentifikasi antara lain adalah kurangnya integrasi nilai-nilai keislaman dalam pengajaran mata pelajaran umum, lemahnya penguasaan guru terhadap pendekatan pedagogi holistik, serta rendahnya kemampuan literasi dan numerasi siswa dalam proses pembelajaran. Temuan-temuan ini memberikan arah yang jelas bagi desain pelatihan yang bertujuan untuk memperkuat kompetensi guru secara menyeluruh dan transformatif.

Setelah masalah utama berhasil diidentifikasi secara menyeluruh, tahap selanjutnya adalah menyusun perencanaan aksi yang bersifat solutif, terstruktur, dan partisipatif. Dalam konteks pelatihan ini, perencanaan dilakukan melalui kolaborasi antara tim pelaksana dan para guru MAN 2 Kota Tidore, sehingga menghasilkan desain program yang sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Rangkaian kegiatan dalam tahap ini mencakup penyusunan sistematis. modul pelatihan yang penentuan metode pelatihan yang variatif seperti workshop, simulasi, dan praktik langsung, serta penjadwalan sesi beserta fasilitator pelatihan kompeten di bidangnya. Selain itu, materi pelatihan disesuaikan secara kontekstual dengan nilai-nilai Islam dan aspek literasi numerasi, agar mudah diterapkan dalam pembelajaran lintas mapel di kelas. Perencanaan aksi ini menjadi fondasi penting memastikan bahwa pelatihan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan konteks pendidikan madrasah.

Pada siklus ini. pelatihan dilaksanakan dengan pendekatan interaktif dan kolaboratif, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan guru mengintegrasikan nilai-nilai dalam Islam dan literasi numerasi ke dalam pembelajaran. proses Salah kegiatan utama adalah workshop yang berfokus pada integrasi lintas mata pelajaran berbasis nilai Islam dan literasi numerasi, yang memungkinkan para guru untuk merancang pembelajaran yang holistik dan relevan dengan konteks agama perkembangan siswa. Selain itu. kegiatan lain yang dilakukan adalah simulasi pembelajaran yang diikuti oleh guru peserta, di mana mereka diberikan mempraktikkan kesempatan untuk metode dan strategi pembelajaran yang telah dipelajari. Pengembangan Pelaksanaan Pembelajaran Rencana (RPP) secara kolaboratif juga menjadi fokus utama, di mana guru bekerja sama untuk menyusun RPP yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik

siswa. Terakhir, diskusi studi kasus berbasis konseling Islami dan pedagogi holistik menjadi bagian integral dari pelatihan, memberi ruang bagi guru untuk menggali berbagai situasi pembelajaran dan menemukan solusi yang mengedepankan nilai-nilai Islami. Selama pelatihan ini, guru tidak hanya berperan sebagai peserta pasif, tetapi aktif terlibat dalam menyusun, dan mengevaluasi mempraktikkan. rencana pembelajaran mereka, dengan meningkatkan tujuan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Refleksi bersama dilakukan setelah implementasi pelatihan selesai, sebagai langkah evaluasi terhadap pelatihan keberhasilan dan dampak yang telah dilaksanakan. Guru-guru, bersama fasilitator, melakukan evaluasi beberapa aspek penting. seperti efektivitas pelatihan, perubahan dalam pemahaman dan keterampilan yang dimiliki oleh para guru, kesiapan mereka untuk mengimplementasikan pembelajaran di kelas, serta rencana tindak lanjut yang perlu dilakukan. Proses refleksi ini dilaksanakan melalui diskusi terbuka yang melibatkan semua peserta, di mana mereka dapat berbagi pengalaman, tantangan, dan insight yang diperoleh selama pelatihan. Selain itu, kuesioner singkat juga digunakan untuk mengumpulkan feedback yang lebih terstruktur. Hasil dari refleksi ini sangat penting untuk menyempurnakan pelatihan berikutnya siklus memberikan masukan yang berharga bagi pengembangan program serupa di masa depan. Refleksi ini juga berfungsi sebagai sarana introspektif bagi para guru, yang memungkinkan mereka untuk melakukan evaluasi diri dan merencanakan langkah-langkah strategis dalam meningkatkan kapasitas profesional mereka secara berkelanjutan.

Tahap tindak lanjut merupakan fase penutup yang sangat penting dalam pendekatan Participatory Action and Reflection (PAR), karena bertujuan memastikan keberlanjutan dampak dari pelatihan yang telah diberikan kepada guru-guru MAN 2 Kota Tidore. Setelah pelatihan dan sesi refleksi dilakukan, kegiatan tidak berakhir begitu saja, melainkan dilanjutkan dengan berbagai untuk strategi memperkuat implementasi hasil pelatihan ke dalam praktik nyata di kelas. Salah satu bentuk tindak lanjut yang dilakukan adalah pendampingan berkelanjutan, di mana pengabdi menyediakan tim konsultasi baik secara daring maupun membantu luring untuk guru menerapkan, merancang, dan mengevaluasi pembelajaran lintas mata pelajaran secara langsung dan tepat sasaran. Selain itu, guru-guru juga didorong untuk membentuk komunitas praktik internal sebagai wadah kolaborasi dan inovasi berkelanjutan, memungkinkan terjadinya yang pengalaman, pertukaran diskusi tantangan, serta pengembangan strategi pembelajaran kontekstual. Hasil dari pelatihan, termasuk rencana pembelajaran, praktik terbaik, dan refleksi guru, akan didokumentasikan dalam bentuk e-booklet, blog, atau konten media sosial madrasah sebagai bagian dari strategi penyebaran praktik baik (best practices). Apabila pelatihan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengajaran, kualitas maka model pelatihan ini dapat direplikasi madrasah lain yang memiliki kebutuhan serupa, di bawah koordinasi pihak Kementerian Agama atau mitra strategis. Tidak kalah penting, tim pengabdi akan terus melakukan penilaian dampak iangka panjang dengan menjalin komunikasi berkala bersama pihak madrasah, mengevaluasi sejauh mana perubahan yang terjadi dalam praktik mengajar guru, keterlibatan siswa dalam proses belajar, serta peningkatan kemampuan literasi numerasi. Seluruh rangkaian tindak lanjut ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pelatihan benar-benar memberi kontribusi nyata dan berkelanjutan dalam transformasi pendidikan yang integratif dan islami.



Gambar 1; Siklus Participatory Action and Research (PAR)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan terintegrasi yang di selenggarakan di MAN 2 Kota Tidore menunjukkan hasil yang menggembirakan dalam hal peningkatan kapasitas profesional guru. Kegiatan pelatihan yang mengusung tema integrasi nilai keislaman, pedagogi holistik, konseling Islami, dan literasi numerasi dalam pembelajaran lintas mata pelajaran ini memberikan dampak positif terhadap wawasan, keterampilan, dan kesiapan implementasi guru di kelas. Melalui pendekatan Participatory Action and Research (PAR), pelatihan ini tidak hanya bersifat instruksional melainkan satu arah. mendorong

partisipasi aktif guru sebagai subjek perubahan.



Gambar :2dan3.Pelaksanaan Pelatihan

Hasil observasi dan dokumentasi selama proses pelatihan menunjukkan bahwa para guru mulai memahami urgensi pembelajaran terpadu dalam konteks pendidikan abad ke-21. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kemampuan mereka dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) lintas mapel berbasis nilai Islam. Sebagai contoh, salah satu kelompok guru berhasil mengintegrasikan konsep perbandingan matematika tentang dengan pembahasan zakat dalam Islam. Guru lainnya mengaitkan pembelajaran ekosistem dalam IPA dengan nilai tauhid dan amanah terhadap lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah mampu mengaitkan konten akademik dengan nilai-nilai spiritual yang relevan.

Dari aspek pedagogi holistik, para guru menunjukkan peningkatan pentingnya pemahaman terhadap pembelajaran yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan spiritual siswa. Hal teridentifikasi dalam simulasi pembelajaran dan diskusi reflektif, di mana para guru menekankan pentingnya memberikan ruang ekspresi, refleksi nilai, dan penguatan karakter dalam proses belajar. Salah satu peserta menyampaikan dalam forum refleksi:

"Selama ini saya hanya fokus menyampaikan materi, tapi dari pelatihan ini saya sadar bahwa menyentuh hati siswa jauh lebih penting."

Kutipan ini mencerminkan pergeseran paradigma dalam proses mengajar para guru peserta.

Sesi literasi numerasi juga menghasilkan capaian signifikan. Guruguru mulai memahami bahwa numerasi dapat diintegrasikan secara kontekstual dalam berbagai mata pelajaran. Dalam diskusi kelompok, ditemukan bahwa para guru mampu merancang soal numeratif yang mengandung dimensi seperti perhitungan keislaman. pembagian warisan (faraidh), zakat, atau statistik sederhana berbasis data sosial keagamaan. Dalam wawancara semi-terstruktur. salah satu guru menyampaikan:

"Biasanya saya hanya mengajarkan angka dan rumus, sekarang saya bisa menjelaskan makna sosial dan spiritual dari angka itu."

Ini menunjukkan internalisasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap literasi numerasi berbasis nilai.

Komponen konseling Islami mendapat respons sangat positif. Guru menyadari pentingnya peran mereka dalam mendampingi siswa tidak hanya secara akademik, tetapi juga spiritual dan emosional. Melalui studi kasus dan simulasi pendekatan konseling Islami, guru mampu mengidentifikasi permasalahan umum siswa serta merumuskan strategi intervensi berbasis nilai-nilai agama. Seorang guru menyatakan dalam sesi diskusi:

"Dengan pendekatan Islami, saya merasa lebih mampu mendekati siswa yang bermasalah tanpa menghakimi, tetapi dengan kasih sayang dan tuntunan agama."

Temuan ini memperkuat asumsi bahwa pendekatan konseling Islami memiliki potensi besar dalam membentuk madrasah yang ramah dan menyejukkan.



Gambar 4: Bimbingan kepada Guru selama pelatihan

Hasil evaluasi kualitatif juga menunjukkan bahwa pelatihan ini berdampak pada pembentukan budaya reflektif dan kolaboratif di kalangan guru. Dalam forum refleksi bersama, para peserta menyampaikan bahwa mereka ingin membentuk komunitas belajar lintas mapel agar inovasi yang telah dimulai dapat terus dikembangkan. Salah satu usulan yang muncul adalah membuat jadwal belajar bersama antar guru lintas bidang, serta membagikan praktik baik mereka melalui platform digital madrasah. Dokumentasi narasi refleksi peserta menunjukkan kalimat-kalimat seperti:

"Pelatihan ini membuka cakrawala saya," dan "Saya merasa lebih percaya diri menghadapi tantangan Kurikulum Merdeka."

Untuk mendukung keberlanjutan pelatihan, dilakukan hasil pendampingan pascapelatihan melalui grup diskusi daring dan penyediaan modul-modul lanjutan. Kami sebagai tim fasilitator juga menyarankan adanya supervisi akademik yang menekankan integrasi nilai keislaman dan numerasi dalam praktik pembelajaran guru. Ke depan, praktik baik yang telah untuk terdokumentasi direncanakan disebarluaskan melalui booklet elektronik (e-booklet) dan media sosial madrasah, sehingga dapat menjadi inspirasi bagi guru-guru di madrasah lainnya.

Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya memberikan peningkatan kapasitas kognitif dan metodologis, tetapi juga memfasilitasi transformasi nilai dan budaya kerja di lingkungan MAN 2 Kota Tidore. Pendekatan terintegrasi menunjukkan ini efektivitasnya meniawab dalam Merdeka tantangan Kurikulum sekaligus memperkuat karakter Islam sebagai fondasi pendidikan madrasah. Sebagai penutup, pelatihan ini dapat direkomendasikan model sebagai profesional pengembangan berkelanjutan bagi guru madrasah di wilayah lain di bawah koordinasi Kementerian Agama.

SIMPULAN

Pelatihan terintegrasi bagi guru MAN 2 Kota Tidore telah berhasil mencapai tujuan utama pengabdian, meningkatkan yaitu kapasitas profesional guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran pelajaran lintas mata mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, pendekatan pedagogi holistik, prinsipprinsip konseling Islami, serta literasi numerasi. Melalui pendekatan partisipatif yang bersifat reflektif dan aplikatif, guru-guru tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis, tetapi juga mampu mempraktikkan secara langsung desain pembelajaran yang relevan dan kontekstual.

Guru-guru yang terlibat menunjukkan peningkatan signifikan menyusun perangkat dalam berbasis integratif, mengembangkan strategi pembelajaran yang holistik, serta merancang intervensi berbasis konseling Islami dalam mendampingi siswa. Selain itu, pelatihan ini juga berhasil menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kolaborasi lintas mapel dan membentuk budaya pembelajaran yang reflektif, spiritual, dan berbasis data.

Dengan pelatihan ini, guru MAN 2 Kota Tidore lebih siap menghadapi tuntutan Kurikulum Merdeka menekankan kreativitas, kolaborasi, dan pembelajaran. kontekstualitas karena itu, model pelatihan ini dapat direkomendasikan sebagai strategi pengembangan kompetensi guru madrasah secara berkelanjutan, sekaligus sebagai bagian dari transformasi pendidikan Islam yang integratif dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., Ruray, T. A., Noho, M., Aksan, S. M., Said, A. M., Eku, A., & Jaohar, Y. (2025). PENGUATAN KOMPETENSI GURU MELALUI PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH BERBASIS DIGITAL. Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 8(4), 1729-1738.
- Al-Attas, S. M. N. (2011). The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education. ISTAC.
- Aziz, A., & Hamid, A. (2022).
 Pengembangan Kurikulum
 Terintegrasi Berbasis Nilai Islam
 di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45–58.
 https://doi.org/10.21093/jpi.10.1.
 2022.45-58
- Baum, F., MacDougall, C., & Smith, D. (2006). Participatory action research. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 60(10), 854–857. https://doi.org/10.1136/jech.2004.028662
- Forbes, S. H. (2013). *Holistic Education: An Analysis of Its Ideas and Nature*. Foundation for Educational Renewal.
- Kemendikbudristek. (2022). Profil Pelajar Pancasila dan Implikasi terhadap Praktik Pembelajaran. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research. Springer.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical*

- Participatory Action Research. Springer.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (2016). Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets. ACTA Publications.
- Majid, A., & Rochman, C. (2015).

 Pendekatan Ilmiah dalam
 Pembelajaran Kurikulum 2013.
 Remaja Rosdakarya.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2020).

 From Clients to Citizens:

 Communities Changing the

 Course of Their Own

 Development. Practical Action

 Publishing.
- McNiff, J. (2016). You and Your Action Research Project. Routledge.
- Minabari, K. H., & Adam, A. (2024). MEMBANGUN MINAT BACA ANAK-ANAK **MELALUI POJOK BACA** MASYARAKAT DI (MIS) AL-MA'ARIF DESA BOBISINGO **KECAMATAN GALELA** UTARA. *Martabe:* Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 7(9), 3625-3634.
- Muhaimin. (2017). Rekonstruksi Pendidikan Islam. RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2021). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran. Bumi Aksara.
- Noho, M., Adam, A., Usia, R., Yoioga, T., Bambang, S., & Masuku, M. Analysis (2024).of the Effectiveness of the Independent Curriculum in Increasing Learning Independence: Comparative Study Between High School and Basic Education Levels. *Electronic* Journal of Education, Social

- Economics and Technology, 5(2), 137-144.
- Permatasari, D., Fatmona, H., Yusri, N., Idrus, A. N., Nurlatu, S., Marasabessy, Z. A., & Adam, A. (2024). PELATIHAN BASIC TRAINING MENDELEY: MENINGKATKAN KETERAMPILAN REFERENSI **DANKOMPETENSI** PENULISAN **AKADEMIK** MAHASISWA. Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 7(10), 3830-3835.
- Russell, C., & Moore, H. (2021).

 Reclaiming Community: An
 Asset-Based Approach to
 Thriving Together. Abingdon
 Press.
- Suyadi. (2020). Revolusi Pendidikan Islam di Era Disrupsi: Studi Teoretis terhadap Transformasi Guru dan Pembelajaran. Prenadamedia Group.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). 21st Century Skills: Learning for Life in Our Times. Jossey-Bass.
- Umasugi, D. A. C. P., Yakub, F., Lua, S. V., Sjafi, N., Bakar, S. I., Marasabessy, Z. A., & Adam, A. (2024).**PELATIHAN** PENGEMBANGAN JIWA KEWIRAUSAHAAN DI KALANGAN REMAJA. Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 7(10), 3824-3829.
- Yusuf, S. (2019). Konseling Islami:
 Pendekatan Spiritual dalam
 Bimbingan dan Konseling.

 Jurnal Konseling Religi, 10(2),
 65–74.
 https://doi.org/10.21043/konseli
- ng.v10i2.2019 Zuber-Skerritt, O. (2018). *Professional*
- Zuber-Skerritt, O. (2018). *Professional*Development in Higher

 Education: A Theoretical

MARTABE : Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol 8 No 7 Tahun 2025 Hal 2740-2750

Framework for Action Research. Routledge.